

**ANALISIS PENGARUH JUB, *EMPLOYMENT*, KURS, PENGELUARAN  
PEMERINTAH, BI\_RATE DAN *PRICE OIL* TERHADAP INFLASI  
DI INDONESIA TAHUN 2000-2018**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada  
Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis**

**Oleh :**

**UMI KURNIA RAHMAWATI**

**B300160075**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2020**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**ANALISIS PENGARUH JUB, EMPLOYMENT, KURS,  
PENGELUARAN PEMERINTAH, BI\_RATE DAN PRICE OIL  
TERHADAP INFLASI DI INDONESIA TAHUN 2000-2018**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh:

**UMI KURNIA RAHMAWATI**

**B 300 160 075**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



(Drs. Yuni Prihadi Utomo, M.M.)

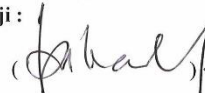
HALAMAN PENGESAHAN  
ANALISIS PENGARUH JUB, *EMPLOYMENT*, KURS,  
PENGELUARAN PEMERINTAH, *BI\_RATE* DAN *PRICE OIL*  
TERHADAP INFLASI  
DI INDONESIA TAHUN 2000-2018  
OLEH

UMI KURNIA RAHMAWATI

B300160075

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada Hari sabtu, 08 Februari 2020  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat  
Dewan Penguji :

1. Drs. Yuni Prihadi Utomo, M.M.  
(Ketua Dewan Penguji)
2. Siti Fatimah NH, S.E., M.Si.  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Muhammad Arif, S.E., M.Ec., Dev.  
(Anggota II Dewan Penguji)

(  )  
(  )  
(  )

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Muhammadiyah Surakarta



Dr. Syamsudin, M.M.  
NID/NIP 19570 1986 031 001

### PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggung jawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 10 Februari 2020

Penulis



**UMI KURNIA R**  
**B300160075**

**ANALISIS PENGARUH JUB, *EMPLOYMENT*, KURS, PENGELUARAN  
PEMERINTAH, *BI\_RATE* DAN *PRICE OIL* TERHADAP INFLASI  
DI INDONESIA TAHUN 2000-2018**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh JUB, *Empolyment*, Kurs, *BI\_Rate*, Pengeluaran Pemerintah dan *Price Oil* terhadap inflasi di Indonesia. Data yang digunakan adalah data *time series* yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia (BI), World Bank dan Badan Pusat Statistik (BPS). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat analisis regresi berganda dengan pendekatan metode OLS (*Ordinary Least Squares*). Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *Empolyment* dan pengeluaran pemerintah berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi tetapi variabel JUB, Kurs, *BI\_Rate* dan *Price Oil* tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

**Kata Kunci :** JUB, *Empolyment*, Kurs, *BI\_Rate*, Pengeluaran Pemerintah, *Price Oil* dan Inflasi.

**Abstract**

The objectives of this research are to test the influence of JUB, Employment, exchange rate, *BI\_Rate*, government expenditure and Price Oil on inflation in Indonesia. The data that used is time series data published by Bank Indonesia (BI), World Bank and Central Statistic Agency (BPS). The analytical methods used in this research are multiple regression analysis tools with the OLS (Ordinary Least Squares) method approach. Based on the results of the research, it can be concluded that employment and government expenditure significantly affect the inflation but, the JUB variable, exchange rate, *BI\_Rate* and price oil have no significant effect on inflation in Indonesia.

**Keywords :** JUB, Employment, Exchange Rate, *BI\_Rate*, Government Expenditure, Price Oil and Inflation.

**1. PENDAHULUAN**

Kondisi perekonomian suatu negara dapat dilihat dari berbagai indikator makroekonomi. Indikator-indikator makroekonomi tersebut di antaranya

adalah nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, defisit neraca perdagangan dan inflasi. Dari berbagai indikator makroekonomi, inflasi merupakan salah satu indikator penting bagi perekonomian suatu negara. Inflasi memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pencapaian beberapa tujuan kebijakan makroekonomi, seperti pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja, distribusi pendapatan dan keseimbangan neraca pembayaran. Perkembangannya yang terus meningkat memberikan hambatan pada pertumbuhan ekonomi suatu negara. Inflasi merupakan suatu fenomena ekonomi dalam masyarakat yang dapat terjadi secara alamiah. Inflasi adalah proses kenaikan harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus (Mankiw, 2018:167).

Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada inflasi yang tinggi dan tidak stabil akan memberikan dampak negatif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Pertama, inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan terus turun sehingga standar hidup dari masyarakat turun. Kedua, inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian (*uncertainty*) bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan. Ketiga, tingkat inflasi domestik yang lebih tinggi dibanding dengan tingkat inflasi di negara tetangga menjadikan tingkat bunga domestik riil menjadi tidak kompetitif sehingga dapat memberikan tekanan pada nilai rupiah.

Perbedaan tingkat bunga internasional dan domestik disebabkan oleh dua alasan, pertama: Resiko negara yang dicerminkan oleh resiko politik karena memberi pinjaman disebuah Negara, dan kedua: perubahan yang diharapkan dalam kurs riil. Ekspektasi bahwa mata uang akan kehilangan nilainya di masa depan akan menyebabkan mata uang itu kehilangan nilainya saat ini. Sehingga tingkat bunga domestik ditentukan oleh tingkat bunga dunia ditambah dengan resiko politik (Mankiw,2007).

Pada umumnya, masyarakat menginginkan biaya kebutuhan hidup yang stabil dari waktu ke waktu, serta menginginkan pendapatan yang meningkat dari waktu ke waktu atau secara makro terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi yang disertai stabilitas ekonomi yang mantap. Stabilitas ekonomi diperlukan agar dapat menjaga pendapatan masyarakat tersebut tidak tergerus oleh kenaikan harga (inflasi) dengan begitu masyarakat akan menjadi lebih makmur (Boediono, 2010).

Untuk mencapai stabilitas harga dan tingkat inflasi yang diinginkan, dibutuhkan kebijakan moneter dan kebijakan fiskal yang efektif dan efisien yang diikuti pula dengan kebijakan ekonomi lainnya. Sesuai Undang-Undang No. 23 Tahun 1999 Tentang Bank Indonesia yang telah diubah menjadi Undang-Undang No. 3 Tahun 2004 Tentang Bank Indonesia, mengenai kebijakan moneter, disebutkan bahwa Bank Indonesia diberi amanah sebagai otoritas moneter ganda yang dapat menjalankan kebijakan moneter konvensional maupun kebijakan moneter syariah dengan tujuan utama mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah yaitu kestabilan harga (inflasi) dan nilai tukar rupiah (OJK, 2010).

Ginting (2016) menemukan bahwa perkembangan inflasi tahun 2004-2014 mengalami peningkatan khususnya pada periode tahun 2005-2006 sebagai dampak kenaikan BBM. Pada periode 2009-2013 tingkat inflasi Indonesia berada pada level yang relatif stabil dan rendah, namun pada akhir tahun 2014 kembali inflasi di Indonesia mengalami tekanan akibat dampak perubahan kebijakan subsidi BBM. Dampak dari kebijakan ini menyebabkan terjadi peningkatan inflasi di Indonesia. Selain itu pada penelitian ini dikatakan bahwa pemerintah harus melakukan pengendalian level inflasi di Indonesia dengan cara mengendalikan nilai tukar pada level yang rendah dan stabil serta mengontrol secara ketat jumlah uang beredar.

Endri (2008) menemukan bahwa inflasi di Indonesia dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Pengaruh faktor eksternal tidak terlepas dari

karakteristik Indonesia sebagai negara *small open economy*. Perekonomian Indonesia diproyeksikan sebagai negara yang berkarakteristik *small open economy* dimana konsekuensi yang ditimbulkan yaitu stabilitas perekonomian domestik akan rawan terhadap guncangan yang ditimbulkan oleh perekonomian dunia. Adapun *small open economy* merupakan karakteristik suatu negara yang termasuk dalam bagian kecil dari pasar dunia yang memiliki pengaruh kecil pada perekonomian dunia. Inflasi juga dipengaruhi oleh faktor internal yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam negeri, seperti perubahan kebijakan moneter, kebijakan fiskal dan kebijakan di bidang harga.

Langi (2014) menemukan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia, berbeda dengan jumlah uang beredar yang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia dan temuan tersebut tidak sejalan dengan teori yang menyatakan apabila jumlah uang beredar bertambah maka tingkat inflasi akan meningkat.

Faktor lain yang mempengaruhi inflasi di Indonesia dari sisi permintaan adalah permintaan musiman. Dibandingkan dengan Malaysia, Thailand dan Pakistan, Indonesia memiliki dampak inflasi yang lebih tinggi dalam triwulan di mana Idul Fitri berlangsung (Hutabarat, 2005).

## **2. METODE**

### **2.1 Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah inflasi tahun 2000-2018 sebagai variabel dependen dan JUB, *employment*, kurs, *BI\_Rate*, pengeluaran pemerintah dan *price oil* sebagai variabel independen. Pengamatan yang dilakukan dengan menggunakan data time series sebanyak 18 tahun pengamatan dari tahun 2000-2018.

### **2.2 Teknik Analisis Data**

Alat analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga, nilai tukar, jumlah tenaga kerja, pengeluaran pemerintah dan harga minyak dunia terhadap inflasi di Indonesia,

menggunakan metode analisis regresi berganda dengan menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*).

yang formulasi model estimatornya adalah :

$$INF_t = \beta_0 + \beta_1 \log JUB_t + \beta_2 \log EMP_t + \beta_3 \log KURS_t + \beta_4 \log GOV_t - \beta_5 BI\_RATE_t + \beta_6 \log PO_t \quad (1.1)$$

Dimana :

|                         |                                            |
|-------------------------|--------------------------------------------|
| $INF_t$                 | : Inflasi di Indonesia (persen)            |
| $JUB_t$                 | : Jumlah uang beredar (milyar rupiah)      |
| $EMP_t$                 | : Jumlah tenaga kerja (juta orang)         |
| $KURS_t$                | : Nilai tukar rupiah terhadap USD (Rupiah) |
| $GOV_t$                 | : Pengeluaran pemerintah (milyar rupiah)   |
| $BI\_RATE_t$            | : Suku bunga (persen)                      |
| $PO_t$                  | : <i>Price Oil</i> (US\$/Barel)            |
| $\varepsilon_t$         | : <i>Error term</i> (faktor kesalahan)     |
| $\beta_0$               | : Konstanta                                |
| $\beta_1 \dots \beta_6$ | : Koefisien regresi variabel independen    |
| $t$                     | : tahun ke $t$                             |

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil Analisis Regresi

Berdasarkan hasil regresi, maka diperoleh hasil estimasi *Ordinary Least Square* (OLS) sebagai berikut:

Tabel 1  
Hasil Estimasi Model Ekonometrika

|                                                                                 |            |          |
|---------------------------------------------------------------------------------|------------|----------|
| $INF_t = 134,263 - 5,5775\log JUB_t - 84,0597\log EMP_t + 11,4386\log KURS_t +$ |            |          |
| (0,4127)                                                                        | (0,0130)** | (0,1644) |
| $13,6502\log GOV_t + 0,0168BI\_Rate - 0,4815\log PO_t$                          |            |          |
| (0,0455)**                                                                      | (0,6930)   | (0,8740) |
| $R^2 = 0,7607$ ; DW-Stat. = 2,5799; F-Stat = 6,3586; Prob. F-Stat = 0,0033      |            |          |
| Uji Diagnosis                                                                   |            |          |
| (1) <b>Multikolinearitas (uji VIF)</b>                                          |            |          |
| logJUB = 1112,7434; logEMP = 49,1910; logKURS = 8,9181;                         |            |          |
| logGOV = 101,9709; BI_RATE = 1,2590; logPO = 11,4882                            |            |          |
| (2) <b>Normalitas (Uji Jarque Bera)</b>                                         |            |          |
| JB(2) = 0,6460; Prob. JB(2) = 0,7239                                            |            |          |
| (3) <b>Otokorelasi (Uji Breusch Godfrey)</b>                                    |            |          |
| $\chi^2(2) = 4,1871$ ; Prob. ( $\chi^2$ ) = 0,1232                              |            |          |
| (4) <b>Heteroskedastisitas (Uji White)</b>                                      |            |          |
| $\chi^2(12) = 0,5820$ ; Prob. ( $\chi^2$ ) = 0,7385                             |            |          |
| (5) <b>Linieritas (Uji Ramsey Reset)</b>                                        |            |          |
| F(2,10) = 1,2675; Prob. F(2,10) = 0,3231                                        |            |          |

**Sumber :** Lampiran I. **Keterangan :** \*Signifikan pada  $\alpha = 0,01$ ; \*\*Signifikan pada  $\alpha = 0,05$ ; \*\*\*Signifikan pada  $\alpha = 0,10$ . Angka dalam kurung adalah probabilitas empirik (*pvalue*)t-statistik.

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan daya ramal dari model terestimasi. Dari Tabel 4.1 terlihat nilai  $R^2$  sebesar 0,7607, artinya 77% variasi variabel Inflasi dapat dijelaskan oleh variabel jumlah uang beredar, *employment*, kurs, pengeluaran pemerintah, *BI\_RATE* dan *price oil*. Sisanya 23 % dipengaruhi oleh variabel-variabel atau faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

### 3.2 Interpretasi Pengaruh

Dari uji validitas pengaruh di muka terlihat bahwa variabel independen yang memiliki pengaruh signifikan adalah *Employment* dan pengeluaran pemerintah.

Variabel *Employment* memiliki koefisien regresi sebesar -84,0597. Pola hubungan antara variabel independen pengeluaran pemerintah dan inflasi adalah linier-logaritma sehingga apabila *employment* naik sebesar 1 persen maka inflasi akan turun sebesar  $84,0597/100 = 0,84$  persen. Sebaliknya apabila *employment* turun 1 persen maka inflasi akan naik sebesar 0,84 persen.

Variabel pengeluaran pemerintah memiliki koefisien regresi sebesar 13,6502. Pola hubungan kedua variabel ini adalah variabel linier-logaritma, artinya jika pengeluaran pemerintah naik 1 persen maka inflasi akan turun sebesar  $13,6502/100 = 0,14$  persen. Sebaliknya jika, pengeluaran pemerintah turun 1 persen maka inflasi akan naik sebesar 0,14 persen.

### **3.3 Interpretasi Ekonomi**

Dari hasil regresi di muka, terlihat bahwa *employment* dan pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. *Employment* berpengaruh negatif terhadap inflasi di Indonesia. Saat jumlah tenaga kerja naik inflasi mengalami penurunan begitupun sebaliknya. Tingkat partisipasi angkatan kerja naik disebabkan oleh tingginya permintaan tenaga kerja perusahaan yang disebabkan oleh naiknya permintaan produk dari masyarakat, dengan adanya peningkatan produksi maka akan menurunkan inflasi karena harga kembali stabil seiring bertambahnya jumlah produk yang disediakan perusahaan dengan adanya tambahan tenaga kerja. Saat inflasi mengalami kenaikan penyerapan tenaga kerja bahkan mengalami penurunan. Hal ini bisa disebabkan oleh produsen yang tidak ada keinginan untuk memproduksi barang yang lebih dikarenakan daya beli masyarakat yang turun karena kenaikan harga barang tersebut sehingga saat inflasi mengalami kenaikan tenaga kerja yang diserap mengalami penurunan.

Pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Agusmianata, (2017) yang

menyatakan bahwa variabel pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh signifikan dengan inflasi. Dalam penelitian ini pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh positif kepada inflasi itu artinya ketika pengeluaran pemerintah naik maka inflasi juga naik begitupun sebaliknya. Hal ini disebabkan pemerintah mengambil kebijakan fiskal berupa tindakan memperkecil pengeluaran pemerintah, dengan menunda proyek – proyek pemerintah yang telah direncanakan sebelumnya. Kebijakan fiskal lainnya adalah dengan mengurangi transfer pemerintah, yang dimaksud transfer pemerintah adalah pengeluaran tanpa balas jasa langsung, misalnya bantuan bencana alam, beasiswa pelajar, bantuan kepada rakyat miskin dan subsidi. Dengan mengurangi transfer pemerintah maka laju pertumbuhan uang yang beredar di masyarakat dapat dikendalikan sehingga inflasi dapat dikurangi, hal ini sesuai dengan teori Keynes yang mengatakan ada tiga bentuk kebijakan pemerintah dapat digunakan untuk mencapai tujuan – tujuan kebijakan makro ekonomi yaitu: Kebijakan fiskal, kebijakan moneter dan pengawasan langsung. Kebijakan fiskal dijalankan oleh Departemen Keuangan dan alat yang digunakan adalah melalui pengaturan anggaran pengeluaran dan penerimaan pemerintah (perpajakan). Dalam masa inflasi biasanya kebijakan fiskal akan berbentuk mengurangi pengeluaran pemerintah dan meningkatkan pajak. Secara spesifik, Keynes yakin pemerintah memotong pajak atau menaikkan pengeluarannya yang disebut kebijakan fiskal *ekspansioner* untuk mengeluarkan perekonomian dari penurunan. Sebaliknya, Keynes mengemukakan bahwa pemerintah hendaknya menaikkan pajak atau mengurangi pengeluarannya yang disebut kebijakan fiskal *kontraksioner* untuk mengeluarkan perekonomian dari inflasi. Berkurangnya pengeluaran pemerintah menyebabkan jumlah uang yang akan beredar di masyarakat berkurang dan dengan menaikkan pajak berarti penghasilan seseorang akan berkurang karena sebagian dari penghasilannya itu dalam bentuk pajak telah di berikan kepada pemerintah. Artinya, pendapatan disposibel berkurang yang

pada gilirannya menyebabkan daya beli masyarakat juga akan berkurang. Keadaan ini menyebabkan harga-harga barang tidak naik lagi sehingga *demand pull inflation* dapat dikendalikan dan inflasi akan turun.

Tekanan inflasi di Indonesia disebabkan meningkatnya jumlah uang beredar. Inflasi adalah suatu kenaikan harga yang terus menerus dari barang-barang dan jasa secara umum. Jumlah uang beredar didasarkan pada teori kuantitas bahwa inflasi hanya terjadi jika ada penambahan jumlah uang beredar. Kebijakan dari hubungan tersebut adalah bahwa inflasi perlu dikendalikan untuk menekan laju inflasi. Variabel JUB dalam penelitian ini memperlihatkan tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Dengan hasil tersebut dikatakan bahwa kebijakan pemerintah untuk mengubah JUB tidak efektif dalam mengendalikan tingkat inflasi. Hal ini bisa disebabkan karena periode penelitian yang singkat sehingga tidak dapat secara tepat memperlihatkan kondisi yang terjadi.

Variabel kurs dalam kurun waktu 2000-2018 tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Dengan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa kebijakan pemerintah untuk mengubah nilai tukar tidak efektif dalam mengendalikan tingkat inflasi. Hal tersebut disebabkan karena melemahnya nilai tukar telah menyebabkan kenaikan yang tinggi pada harga barang-barang yang mengandung komponen impor. Sehingga nilai tukar (Rp/USD) mengalami depresi apabila produsen yang menggunakan USD untuk membeli bahan baku kegiatan produksinya mengalami peningkatan biaya untuk mengimbangi adanya biaya produsen tersebut akan menaikkan harga jual sehingga konsumen membayar lebih banyak dan mengakibatkan jumlah uang beredar bertambah dan identik dengan terjadinya inflasi. Hasil ini sesuai dengan penelitian Langi, (2014) yang menyatakan bahwa kurs berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi.

Variabel tingkat suku bunga bank Indonesia (BI Rate) tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2000-2018. Di pasar uang, masyarakat akan cenderung menurunkan permintaan uang untuk berspekulasi pada saat tingkat suku bunga naik, kemudian apabila permintaan uang turun maka likuiditas permintaan uang naik artinya permintaan uang untuk bertransaksi dan berjaga-jaga. Jika masyarakat banyak menggunakan uangnya untuk bertransaksi maka inflasi dapat meningkat. Sedangkan di pasar barang dan jasa jika tingkat suku bunga naik akan meningkatkan masyarakat untuk menabung dan konsumsi masyarakat menurun sehingga inflasi menurun.

Variabel harga minyak dunia terhadap inflasi di Indonesia memperlihatkan tidak berpengaruh signifikan, artinya bahwa ketika harga minyak mentah dunia naik tidak menyebabkan kenaikan inflasi di Indonesia.

#### **4. PENUTUP**

##### **4.1 Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan analisis hasil regresi yang dilakukan pada bab IV, maka kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian sebagai berikut:

- 1) Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini lolos dari uji asumsi klasik, yang meliputi uji normalitas residual, uji otokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji spesifikasi model. Sedangkan pada uji multikolinearitas hanya variabel kurs dan BI\_Rate yang lolos uji multikolinearitas.
- 2) Uji kebaikan model memperlihatkan bahwa model ekonometrik hasil uji eksistensi model F dalam penelitian ini eksis, dengan koefisien determinan  $R^2$  sebesar 0,7607, artinya 77% variasi variabel Inflasi dapat dijelaskan oleh variable jumlah uang beredar, *employment*, kurs, pengeluaran pemerintah, BI\_RATE dan *price oil*.

Sedangkan sisanya 23 % dipengaruhi oleh variabel-variabel atau faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

- 3) Berdasarkan uji validitas pengaruh (uji t) ditemukan variabel *employment* dan pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan, adapun variabel JUB, kurs, Bi\_Rate dan *price oil* tidak berpengaruh signifikan.
- 4) *Employment* (jumlah tenaga kerja) memiliki pengaruh negatif terhadap inflasi artinya, apabila jumlah tenaga kerja naik, maka inflasi akan mengalami penurunan. Sebaliknya apabila inflasi mengalami penurunan, maka jumlah tenaga kerja akan mengalami peningkatan. Sedangkan variabel pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh positif terhadap inflasi apabila pengeluaran pemerintah naik, maka inflasi akan naik. Sebaliknya apabila pengeluaran pemerintah turun, maka inflasi akan turun.
- 5) Keadaan ekonomi di Indonesia periode 2000-2018 memperlihatkan bahwa inflasi lebih dipengaruhi oleh adanya faktor fenomena fiskal dan ketenagakerjaan dibanding fenomena moneter.

#### 4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka saran yang dapat diberikan adalah :

- 1) Jumlah uang beredar tidak signifikan terhadap inflasi maka kebijakan pemerintah berupa kebijakan moneter yang sifatnya dapat menambah jumlah uang beredar dapat dilaksanakan karena tidak berdampak terhadap laju inflasi. Meningkatkan JUB yang ada di Indonesia dengan cara yang lebih efektif dari tahun-tahun sebelumnya. Hal yang dapat dilakukan adalah penanaman modal oleh investor asing karena dapat membantu jumlah keuangan yang ada di dalam negeri.

- 2) Lebih menjaga kestabilan kurs dengan menetapkan kebijakan moneter yang ditujukan untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Arah dari kebijakan moneter, didasarkan pada sasaran laju inflasi yang ingin dicapai, dengan perlu memperhatikan sasaran ekonomi makro lainnya.
- 3) Kenaikan harga minyak mentah dunia diharapkan kepada pembuat kebijakan dapat meningkatkan produksi ekspor minyak mentah yang ada di Indonesia. Apabila harga minyak mentah naik, maka Indonesia dapat meningkatkan ekspor minyak mentah lebih banyak. Dengan adanya peningkatan ekspor maka banyak Dollar yang masuk sehingga peningkatan jumlah Dollar yang masuk di Indonesia dapat menurunkan atau menstabilkan inflasi.
- 4) Bank Indonesia sebagai bank sentral mengambil kebijakan moneter dalam mengendalikan inflasi salah satunya menaikkan tingkat suku bunga bank Indonesia (*BI\_Rate*) agar jumlah uang beredar di masyarakat berkurang dan inflasi semakin menurun.
- 5) Bagi penelitian selanjutnya sebaiknya tetap mempertimbangkan variabel JUB, kurs, jumlah tenaga kerja, pengeluaran pemerintah, *BI\_Rate* dan sebagai variabel yang mempengaruhi inflasi, karena sesuai dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh terhadap inflasi. Selain itu diharapkan penelitian selanjutnya dapat menambah variabel yang diduga memiliki pengaruh kuat terhadap inflasi di Indonesia. Dan memperpanjang periode penelitian agar mampu memperoleh hasil yang lebih mendekati dengan kondisi yang sebenarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Sartono. 2012. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE.
- Badan Pusat Statistik (BPS).2019. *Tingkat Inflasi di Indonesia 2000-2018*. Di akses dari <https://www.bps.go.id/>. Diakses tanggal 1 September. Jam 20.00.
- Boediono. 2010. *Ekonomi Mikro*. Edisi Kedua. Yogyakarta : BPFE
- Dewi, Murti Sari. 2011. “Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Inflasi di Indonesia Sebelum dan Sesudah Ditetapkannya Kebijakan Inflation Targeting Framework Periode 2002:1-2010:12.” *Media Ekonomi*, Vol. 19(2).
- Endri. 2008. “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia.” *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.12(1): hal 1-13.
- Ghozali , Imam. 2009. *Ekonometrika Teori, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 17*. Semarang: Badan Penerbitan Universitas Diponegoro.
- Ginting, Ari Mulianta. 2016. “Analisis Determinasi Inflasi di Indonesia.” *Jurnal Organisasi dan Manajemen*.12(1): hal 89-96.
- Gujarati, Damodar. 1995. *Ekonometrika Dasar*. Alih Bahasa Sumarno Zain. Jakarta: Erlangga
- Khan, A. A., dan Gill, A. R. 2010. “Determinant of Inflation: A Case of Pakistan (1970-2007).” *Journal of Economics*. 1 (1).
- Kuncoro, Mudrajad. 2003. *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Langi, Teodores Manuela. 2014. “Analisis pengaruh suku bunga BI, jumlah uang beredar dan tingkat suku bunga terhadap tingkat inflasi di Indonesia.” *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol.14.
- Latumaerissa. 2015. *Perekonomian Indonesia dan Dinamika Ekonomi Global*. Mitra Wacana Media.
- Mankiw, N, Gregory. 2018. *Pengantar ekonomi makro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mishkin, Frederic S. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Edisi 8. Jakarta: Salemba Empat.
- Nanga, Mauna. 2005. *Makro Ekonomi Teori, Masalah dan Kebijakan*. Edisi 2. PT Rajagrafindo Persada.

- Nugroho, Primawan Wisda. 2012. "Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia periode 2000.1-2011." *Diponegoro Journal Of Economic*, Vol.1.
- Osok, Melana, dkk. 2019. "Analisis pengaruh kebijakn moneter terhadap tingkat inflasi di Indonesia." *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol.19.
- Pendanasari, Petricia Yuni. 2018. "Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO, BI rate dan Inflasi terhadap Tingkat Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2011-2017." *Skripsi*. Yogyakarta: UII.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Makroekonomi Modern*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2013. *Makroekonomi Teori Pengantar*. PT Rajagrafindo Persada.
- Suparmono. 2004. *Ekonomika Makro*. Unit Penerbit dan Percetakan (UPP) AMP YKPN.
- Sutarwijaya, Adrian. 2012. "Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Terhadap Inflasi di Indonesia." *Jurnal Organisasi dan Manajemen*. 8(2).
- Utomo, Yuni Prihadi. 2018. *Eksplorasi Data & Analisis Regresi Dengan SPSS*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Worldbank.2019.*World Bank Commodity Price Data*. Diakses dari <https://worldbank.go.id>. Diakses Tanggal 23 September 2019. Jam 18.30.